

## The Association of Parental Education, Economic Status, and Mother Occupation Status with Stunting Incidence on Under Five Children in Kulon Progo

*Hubungan antara Status Pendidikan Orang Tua, Status Ekonomi, dan Status Pekerjaan Ibu terhadap Kejadian Stunting di Kulon Progo*

Yuliani Yuliani<sup>1</sup>, Arif Sabta Aji<sup>1,2,\*</sup>, Herwinda Kusuma Rahayu<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Universitas Alma Ata, Indonesia

\*Corresponding Author: Arif Sabta Aji, [sabtaaji@almaata.ac.id](mailto:sabtaaji@almaata.ac.id)

Received: 7 Juni 2023; Revised: 15 Juni 2023; Accepted: 17 Juni 2023

### ABSTRACT

*Stunting is a condition where the child's height is too low. Stunting status or posture that is too short is obtained from height and length based on age with a value below minus two standard deviations (<-2SD) from the nutritional status table (WHO child growth standard). This study aimed to analyze the relationship between parental education level, family economic status, and maternal occupation with the incidence of Stunting in children aged 6-59 months at Temon II Public Health Center Kulonprogo Regency. This was a case-control research design. The population in this study was 400 toddlers aged 6-59 months in the Temon II Public Health Center. The sampling technique used was the purposive sampling method and found 80 stunting toddlers in the case group and 160 normal toddlers in the control group. Collecting data using a questionnaire sheet of toddler characteristics and anthropometric data. Out of 80 stunting children, parents with low education (62.5%), low economic status (48.8%), and working mothers (55%) with low parental education and economic results have a double risk of having stunting status. Compared with parents with high education and economy (OR: 1.889 (1.091-3.270);  $p = 0.032$ ), while the variable of maternal occupational status had no significant relationship with the incidence of stunting in children aged 6-59 months ( $p = 0.110$ ). The results of the bivariate study showed that two variables (educational and economic level) were significantly associated with the incidence of stunting ( $p = 0.032$ ), while the variable employment status had no relationship with the incidence of stunting ( $p = 0.110$ ). It is recommended for parents of under-five children, whether stunting or not, to be able to always manage the time, even though they are working, to still provide good and appropriate parenting for their children.*

**Keywords :** *Stunting; education; economic; occupation; children*

### ABSTRAK

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. Status Stunting atau postur tubuh yang terlalu pendek didapat dari tinggi/panjang badan berdasarkan umur dengan nilai dibawah minus dua standar deviasi (<-2SD) dari tabel status gizi (WHO child growth standard). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan hubungan tingkat pendidikan orangtua, status ekonomi keluarga dan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Temon II Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kasus-kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 6-59 bulan yang ada di wilayah Puskesmas Temon II sebanyak 400 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dan didapatkan sebanyak 80 balita stunting pada kelompok kasus dan 160 balita normal pada

kelompok kontrol. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner data karakteristik dan antropometri balita. Dari 80 balita stunting memiliki orangtua yang berpendidikan rendah (62,5%), status ekonomi rendah (48,8%) dan status ibu bekerja (55%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dan status ekonomi yang rendah beresiko dua kali lipat memiliki status stunting dibandingkan dengan orangtua yang berpendidikan dan ekonomi tinggi (OR: 1.889 (1.091-3.270);  $p = 0.032$ ), Sedangkan variabel status pekerjaan ibu tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan ( $p = 0.110$ ). Hasil Penelitian secara bivariat diperoleh dua variabel (tingkat pendidikan dan ekonomi) signifikan berhubungan dengan kejadian stunting ( $p=0.032$ ), sedangkan variabel status pekerjaan tidak ada hubungan dengan kejadian stunting ( $p=0.110$ ). Disarankan pada orangtua balita baik yang stunting atau tidak untuk dapat senantiasa mengatur waktu walaupun bekerja agar dapat memberikan pola asuh yang baik dan tepat untuk balitanya.

**Kata Kunci :** Stunting, pendidikan, ekonomi, pekerjaan, balita

## LATAR BELAKANG

Anak merupakan generasi penerus bangsa, anak yang sehat adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga merupakan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa depan. Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif (dapat diukur) perubahan ukuran tubuh dan bagiannya seperti peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur dan sistem, misalnya berat badan dan tinggi badan/panjang badan (Mansur, 2019). Menurut Soekirman (2000), berat badan dan tinggi badan/panjang badan harus terus bertambah dari waktu ke waktu sesuai dengan penambahan umur, sehingga anak harus diberi makanan bergizi yang cukup sesuai dengan kebutuhan. Intervensi *stunting* pada 1000 hari pertama dalam kehidupan bayi sangat penting untuk diperhatikan agar pertumbuhan dan perkembangan akan sesuai dengan umurnya. Begitu juga dengan makanan, bukan saja diperlukan untuk pertumbuhan dan kesehatan, tetapi juga bagi perkembangan fisik dan mental.

*Stunting* merupakan sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain yang seusianya (Desa, 2017). Kondisi kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada awal kehidupan setelah lahir, namun baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Menurut Kementerian kesehatan RI *Stunting* bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya saja (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif (Kominfo, 2019).

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pekerjaan orangtua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2011). Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Ni'mah dan Muniroh, 2015). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rr.Ngaisyah, (2015) di Desa Kanigoro Saptosari, Gunung Kidul bahwa Pendidikan Ibu yang rendah (SMP kebawah) yaitu (92,86%) dan ibu yang bekerja sebesar (59,82%) dengan

mendapatkan upah dibawah Upah minimum regional memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Ibu yang bekerja sebaiknya tetap dapat memperhatikan anaknya terutama untuk makanannya agar anak tetap tumbuh dengan baik. Tingkat pendidikan ibu biasanya mempengaruhi pengetahuan ibu tentang gizi balita dimana semakin tinggi pendidikan maka akan mudah menyerap informasi-informasi tentang kesehatan contohnya pengetahuan gizi. Menurut Afiska Prima Dewi dkk, (2019) bahwa pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan, apabila pendapatan meningkat maka bukan tidak mungkin kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan status gizi mengalami perbaikan. Faktor ibu yang bekerja nampaknya belum berperan sebagai penyebab utama dalam masalah gizi pada anak, namun pekerjaan disebut sebagai faktor yang mempengaruhi dalam pemberian makanan, zat gizi dan pengasuhan atau perawatan anak (Rahayu dan Khairiyati, 2014).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 tentang *stunting* di Indonesia mengalami penurunan yaitu proporsi balita pendek (*stunting*) karena kurang gizi kronik turun dari (37,2%) (RISKESDAS 2013), menjadi (30,8%) pada tahun 2018. Demikian juga proporsi status gizi buruk dan gizi kurang dari (19,6%) (RISKESDAS 2013) menjadi (17,7%) (RISKESDAS 2018) (9). Masalah kependekan berkaitan dengan kemiskinan, dan pada saat ini persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai (9,22%) menurut Bapenas 2019 yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan hasil laporan seksi Gizi Dinkes Yogyakarta tahun 2018 bahwa *stunting* pada tahun 2017, sebesar (13,86%) dan menurun menjadi (12,37%) pada tahun 2018. Prevalensi balita pendek terbesar adalah di kabupaten Gunung Kidul (18,47%) dan terendah di Kabupaten Bantul (9,75%). Angka tersebut menunjukkan bahwa prevalensi balita *stunting* di DIY lebih rendah dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2018 (30,8%) (10). Di Kulonprogo, berdasarkan hasil laporan tahun 2018 angka *stunting* mencapai (14,31%) dengan penyebarannya yaitu mencakup bayi lahir dengan BB Pendek sebanyak (29,06%), tidak ASI Eksklusif (32,77%), dari keluarga miskin (53,07%), serta karena Asupan kurang dan pola asuh (70,10%) sedangkan pada tahun 2019 angka *stunting* turun menjadi (13,62%).

Di puskesmas Temon II, tahun 2018 diperoleh angka *stunting* yaitu (12,97%) dan pada tahun 2019 menjadi (11,42%) yang penyebarannya diperoleh dari BBLR (9,47%) , bumil anemia (26,2%), tidak ASI Eksklusif (51,3%) (Laporan Tahunan Puskesmas Temon Tahun 2019). Adanya pembangunan Yogyakarta Internasional Airport yang masuk wilayah Puskesmas Temon II berdampak pada kehidupan dan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya. Masyarakat yang tadinya memiliki lahan pertanian untuk bekerja menjadi kehilangan lahan tersebut dikarenakan digunakan untuk bandara. Banyak warga yang memanfaatkan moment ini untuk mencari penghidupan dengan menjadi buruh atau pekerja kasar di sekitar proyek pembangunan bandara tersebut, termasuk ibu balita dan kader kesehatan yang selama ini melakukan kegiatan posyandu sehingga kondisi ini berdampak pada balita yang ada di wilayah Puskesmas Temon II. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan antara tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga dan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah Puskesmas Temon II, Kabupaten Kulon Progo.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian pada studi ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan desain kasus-kontrol. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020-Maret 2021 di Puskesmas Temon II di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh balita usia 6-59 bulan sebanyak 400 balita yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Temon II Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Subyek penelitian didapatkan sejumlah 80 balita *stunting* sebagai kasus dan 160 balita tidak *stunting* sebagai kelompok kontrol. Penentuan subyek penelitian berdasarkan pada kriteria inklusi sebagai berikut a) Anak usia 6-59 bulan dengan hasil penimbangan atau data berstatus gizi pendek dan sangat pendek (*stunting*) sebagai sampel kasus dan balita usia 6-59 bulan dengan hasil penimbangan atau data antropometri berstatus gizi normal sebagai control; b) Berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Temon II, Kabupaten Kulon Progo; c) Orang tua bersedia dijadikan responden dan dapat berkomunikasi dengan baik; d) Subyek dalam keadaan sehat, tidak mengalami cacat fisik dan gangguan mental. Sedangkan untuk kriteria eklusi pada subyek penelitian ini

adalah anak dalam keadaan sakit, cacat fisik atau gangguan mental dan subyek bukan penduduk tetap atau hanya tamu.

Instrumen dalam penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang berisi tentang data tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu, status ekonomi keluarga, berat badan dan panjang/tinggi badan subyek. Pengambilan data stunting di Puskesmas Temon II diperoleh dari laporan bulanan gizi serta Profil Kesehatan puskesmas Temon II tahun 2019.

Analisis bivariat menggunakan uji Chi square dilakukan untuk menguji hipotesis, mengenai ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan  $\alpha = 0.05$  dan Confidence Interval (CI) sebesar 95 %. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan surat kelayakan etik penelitian dari Universitas Alma Ata Yogyakarta dengan No: KE/AA/II/10354/EC/2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Status Balita *Stunting* berdasarkan Status Pendidikan Orang Tua di Puskesmas Temon 2 Tahun 2020 (n=240)

Status Pendidikan Orang Tua	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		P value	OR (95%CI)
	n	%	n	%		
Tinggi	30	16.1	85	73.9	0.032	1.889 (1.091-3.270)
Rendah	50	40.0	75	60.0		

Berdasarkan Tabel 1 diketahui dari 115 balita dengan pendidikan orang tua tinggi sebanyak 30 (16.1%) mengalami *stunting* dan dari 125 balita dengan pendidikan orang tua rendah 50 balita (40.0%) mengalami *stunting*. Hasil uji statistik menggunakan *uji Chi Square* diperoleh nilai p value sebesar 0.032 (kurang dari 0.05) maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pendidikan orang tua dengan status balita *stunting* di Puskesmas Temon 2 Kulon Progo. Nilai nilai OR (95% CI) =1.889 (1.091-3.270) menunjukkan balita dengan status pendidikan orang tua rendah memiliki risiko 2 kali lipat memiliki status *stunting* dibandingkan balita dengan status pendidikan orang tua tinggi.

Tabel 1. Distribusi Kejadian *Stunting* berdasarkan Status Ekonomi di Puskesmas Temon 2 Tahun 2020

Status Ekonomi	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		P value	OR (95%CI)
	n	%	n	%		
Tinggi	41	27.2	110	72.8	0.012	2.093 (1.206-3.632)
Rendah	39	43.8	50	56.2		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui dari 151 balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi 41 orang (27.2%) mengalami *stunting* dan dari 89 balita yang berasal dari status ekonomi rendah sebanyak 39 balita (43.8%) mengalami *stunting*. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value sebesar 0.012 (kurang dari 0.05) maka  $H_0$  ditolak yang berarti status ekonomi ada hubungan dengan status balita *stunting* di Puskesmas Temon 2 Kulon Progo. Sedangkan nilai OR (95% CI) =2.093 (1.206-3.632) memiliki status *stunting* dibandingkan balita dari status ekonomi tinggi.

Tabel 3. Distribusi Kejadian *Stunting* berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita di Puskesmas Temon 2 Tahun 2020

Status Pekerjaan Ibu	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		P value	OR (95%CI)
	N	%	N	%		
Bekerja	44	38.9	69	61.1	0.110	1.612 (0.939-2.767)
Tidak Bekerja	36	28.3	91	71.7		

Berdasarkan Tabel 3 diketahui dari 113 balita dengan ibu bekerja sebanyak 44 balita (38.9%) mengalami *stunting* dan dari 127 balita dengan ibu tidak bekerja 36 balita (28.3%) mengalami *stunting*. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value sebesar 0.110 (> 0.05) maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan status balita *stunting* di Puskesmas Temon 2 Kulon Progo.

## Pembahasan

### Hubungan status pendidikan orang tua dengan status balita *Stunting*

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan kejadian *stunting*, hal ini senada dengan teori

bahwa tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menerima dan memahami pengetahuan tentang gizi dan kesehatan. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk keluarga. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anaknya (Airdiyah, Rohmawanti, dan Ririanty, 2015). Tingkat pendidikan dalam keluarga, khususnya tingkat pendidikan pada seorang ibu akan mempengaruhi derajat kesehatan pada keluarga tersebut. Semua ini terkait dengan peranan seorang ibu dalam pembentukan kebiasaan makan keluarga. Selain itu ibu yang memiliki pendidikan menengah ke atas akan lebih baik dalam pengasuhan anak termasuk dalam hal pemilihan jenis makanan untuk keluarganya. Hal ini dikarenakan ibu dengan pendidikan menengah ke atas memiliki kemampuan untuk mengakses dan mendapatkan pengetahuan lebih khususnya mengenai gizi dan kesehatan anak sehingga akan selalu berusaha meningkatkan pengetahuannya dengan berbagai cara yang dia miliki. Kemudian informasi/pengetahuan yang diperoleh tersebut dipraktikkan dalam proses perawatan anak yang akan berdampak pada status gizi dan kesehatan anak menjadi lebih baik. Dengan kata lain tingkat pendidikan. ibu mempengaruhi derajat kesehatan anaknya. Hal ini terkait peranannya yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu. berbelanja. memasak. menyiapkan makanan. dan mendistribusikan makanan (Rahayu dan Khairiyati, 2014).

### **Hubungan status ekonomi dengan status balita *Stunting***

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok *stunting* lebih banyak terjadi pada keluarga dengan pendapat rendah atau pendapatannya dibawah UMR. Meningkatnya pendapatan memungkinkan seseorang membeli kebutuhan pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. dan minimnya pendapatan akan menyebabkan kemampuan daya beli menjadi rendah baik kualitas maupun kuantitasnya (Rahayu dan Khairiyati, 2014). Kemiskinan sebagai penyebab gizi kurang menduduki posisi pertama pada kondisi umum. Golongan miskin menggunakan sebagian besar dari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makanan (Oktarina dan Sudiarti, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian di Semarang bahwa status ekonomi keluarga yang rendah merupakan faktor risiko yang bermakna terhadap kejadian *stunting* pada balita 2-3 tahun. Anak dengan status ekonomi

keluarga yang rendah lebih berisiko 4.13 kali mengalami *stunting* (Kusuma, 2013). Namun walaupun pendapatan tinggi, dapat juga terjadi *stunting* karena tingginya penghasilan yang tidak selaras dengan pengetahuan gizi yang memadai menyebabkan seseorang menjadi konsumtif dalam pemilihan makanan tanpa mempertimbangkan aspek gizi. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngaisyah (2015) bahwa pendapatan yang rendah akan mempengaruhi daya beli baik kualitas maupun kuantitas, begitu juga jika tingginya penghasilan yang tidak diimbangi oleh pengetahuan tentang gizi yang cukup maka dapat menyebabkan keluarga hanyalah konsumtif yakni pemilihan makanan tidak berdasarkan gizi namun hanya karena selera. Hal ini juga bisa mengakibatkan terjadi *stunting* karena status gizinya rendah walaupun memiliki status ekonomi yang tinggi tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat lebih esensial. Menurut penelitian yang dilakukan Rr.Dewi Ngaisyah bahwa seiring dengan peningkatan pendapatan keluarga, kualitas lauk pauk juga akan meningkat, di sisi lain. pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah sehingga mereka tidak dapat membeli makanan dalam jumlah yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian di Medan yang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan tertentu antara tingkat pendapatan dan status gizi (Dakhi, 2018).

### **Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Balita *Stunting***

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status balita *stunting*. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa faktor ibu bekerja bukan penyebab utama terhadap kejadian *stunting* namun hanya sebagai faktor yang mempengaruhi dalam perawatan anak, pemberian makanan dan gizi serta kesehatan anak. Ibu yang memiliki pekerjaan diluar rumah sudah mempertimbangkan untuk perawatan anaknya, namun tidak ada jaminan juga untuk hal ini. Sedangkan untuk Ibu yang bekerja dirumah terkadang memiliki masalah dalam pemberian makanan pada anak yang kurang diperhatikan karena ibu merasa sudah memberikan yang terbaik untuk anaknya misalnya pemberian ASI (Suhardjo, 1992).

Pada penelitian Suharmianti (2018) menyatakan hal yang sama yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting*. Hasil analisis juga diperoleh bahwa status *stunting* lebih banyak terdapat pada anak dengan ibu yang tidak bekerja. Meskipun ibu yang tidak bekerja memiliki

lebih banyak waktu untuk mengasuh anak tetapi jika pola asuh yang diberikan kurang baik seperti dalam pola makan kurang diperhatikan maka akan terjadi masalah gizi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuruz (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan terjadinya *stunting*. Profesi wanita bekerja di luar rumah untuk mencari tambahan nafkah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya itu berbeda-beda. Beberapa jenis pekerjaan memiliki karakteristik tertentu yang mengarah kepada gender atau jenis kelamin tertentu. Beberapa situasi kerja mengarahkan kepada jenis pekerjaan yang banyak membutuhkan tenaga kerja wanita. Status pekerjaan ibu juga sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan anak sehingga asupan makan anak tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap perkembangan anak menjadi berkurang. Dampak dari ibu bekerja juga tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan ibu. Ibu yang memiliki jenis pekerjaan berat maka akan mengalami kelelahan fisik, sehingga ibu akan cenderung memilih untuk beristirahat dari pada mengurus anaknya sehingga asupan anak tidak diperhatikan dan tidak bisa tercukupi dengan baik.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian dimasa pandemi ini terdapat beberapa keterbatasan baik dalam pengambilan data primer (wawancara) dan data skunder (observasi) yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, diantaranya adalah 1) Responden tidak datang secara bersamaan dikarenakan ada jadwal bergilir sesuai usia dan dibatasi jumlahnya; 2) Waktu pengambilan data (baik wawancara ataupun observasi buku KIA) dibatasi untuk setiap responden karena agar tidak terjadi kerumunan dan terkadang dilanjutkan kunjungan rumah dengan tetap protkes; 3) Penelitian dimasa pandemi ini tidak dapat dilakukan dengan maksimal terkait kebijakan pemerintah untuk penerapan social distancing; 4) Pada saat wawancara tidak terdengar dengan jelas karena menggunakan masker dan menjaga jarak sesuai dengan anjuran pemerintah; 5) Tidak semua posyandu melakukan kegiatan terutama saat ada warga yang terkena covid-19 di sekitarnya, sehingga harus menunggu setelah kondisi normal; dan 6) Kondisi Pelayanan UKM di Puskesmas Temon II yang belum normal dikarenakan masa pandemi, sehingga data yang diperoleh tidaklah sesuai yang diharapkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Status Pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting, tetapi status pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Temon II.

### **Saran**

Bagian Gizi Puskesmas dapat lakukan konseling atau penyuluhan mengenai kejadian *stunting* kepada masyarakat khususnya yang berpendidikan rendah sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* dan mengurangi kejadian *stunting* di kemudian hari. Penggalakan pemberian makanan sehat bagi balita dengan pengolahan dan pemanfaatan bahan makanan disekitar tempat tinggal masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada segenap tim penelitian, rekan kerja di Puskesmas Temon II, dan dosen yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian hingga proses analisis data dan penulisan hasil penelitian. Ibu balita yang sudah sangat kooperatif selama proses wawancara dan kader posyandu yang membantu menunjukkan alamat tempat tinggal subyek.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiska Prima dewi dkk. Wellness and Healthy Magazine Vol 1 No 2 Agustus 2019. p231-237. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24-36 bulan diwilayah kerja UPT Puskesmas Gading rejo Kabupaten Pringsewu*
- Arif Rohman Mansur. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah..* Jakarta: Salemba Media
- Bishwakarma. R. (2011). *Spatial Inequality in Children Nutrition in Nepal: Implications of Regional Context and Individual/Household Composition. (Disertasi. University of Maryland. College Park. United States)*. Diakses dari <http://hdl.handle.net/1903/11683>
- Desa. K.. Tertinggal. P. D.. & Indonesia. T. R. (2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting. Jakarta: Kementerian Desa. Pembangunan Daerah Tertinggal. dan Transmigrasi Republik Indonesia.*

- Dinkes Prov Yogyakarta. (2018) *Profil Dinkes Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes Prov Yogyakarta.
- Dirjen informasi dan komunikasi publik Kementerian komunikasi dan informatika. (2019). *Booklet Bersama Perangi Stunting*. Jakarta: Kementerian komunikasi dan informatika
- Kusuma. Arta Adi.2013. *Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja dengan Kinerja karyawan Hotel Muria Semarang*. Skripsi UNES Semarang
- Ngaisyah. R. D. (2015). Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kanigoro. Saptosari. Gunung Kidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 10(4)
- Ni'mah. C.. & Muniroh. L. (2015). Hubungan tingkat pendidikan. tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan *stunting* pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*. 10(1). 84-90.
- Oktarina. Z. dan Sudiarti. T. (2013). Faktor Risiko *Stunting* pada Balita (24-59 Bulan) di Sumatera. *Jurnal Gizi dan Pangan*.8(3): 175-180
- Rahayu. A.. & Khairiyati. L. (2014). Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak 6-23 bulan. *Nutrition and Food Research*. 37(2). 129-136.
- Kementrian Kesehatan R.I. (2013). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan R.I
- Kementrian Kesehatan R.I. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan R.I
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2014). Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak 6-23 bulan. *Nutrition and Food Research*, 37(2), 129-136.
- Soekirman. (2000). *Gizi. Status Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Jakarta: Erlangga
- Suhardjo. (2003). *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharmianti mentari. Agus Hermansyah (2018) *Faktor-faktor yang berhubungan dengan status stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu. jurusan Gizi Poltekes Kemenkes Pontianak Indonesia*. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/PNJ>. vol 01No 01
- Suhardjo (1992) *Pemberian Makanan Bayi dan Anak*, Yogyakarta, Kanisius